

Analisis Biaya Transaksi dalam Usahatani Padi di Desa Wilayut Kecamatan Sukodono: Informasi dan Negosiasi

Desita Syafa Kurniasari^{1*}, Nuriah Yuliati², Mirza Andrian Syah³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294, Indonesia

*E-mail: nuriah_y@upnjatim.ac.id

Diterima: 12/06/2025

Direvisi: 18/06/2025

Disetujui: 30/06/2025

ABSTRAK

Usahatani padi memiliki peran penting dalam menunjang ketahanan pangan dan perekonomian petani. Namun, besarnya biaya transaksi yang muncul selama kegiatan usahatani dan pemasaran menjadi kendala yang dapat menurunkan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan jenis biaya transaksi serta menganalisis pengaruh saluran pemasaran terhadap pendapatan petani melalui biaya transaksi sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penentuan sampel menggunakan *probability sampling* menggunakan *proportional random sampling* dan diperoleh 61 petani padi di Desa Wilayut, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo sebagai responden. Analisis data dilakukan dengan metode SEM-PLS menggunakan alat uji WrapPLS 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya transaksi, sementara biaya transaksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Biaya transaksi yang ditanggung petani mencakup pengadaan input, pencarian tenaga kerja, pertemuan kelompok tani, serta biaya penjualan seperti transportasi, informasi, dan negosiasi. Rata-rata total biaya transaksi yang dikeluarkan mencapai Rp 314.016,53/ha/musim. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemilihan saluran pemasaran yang efisien dapat mengurangi beban biaya transaksi dan berkontribusi dalam peningkatan pendapatan usahatani.

Kata kunci: biaya transaksi, saluran pemasaran, pendapatan, usahatani padi

ABSTRACT

Rice farming plays an important role in supporting food security and the farmers' economy. However, the amount of transaction costs that arise during farming and marketing activities is an obstacle that can reduce farmers' income. This study aims to identify the form and type of transaction costs and analyze the effect of marketing channels on farmers' income through transaction costs as an intervening variable. This study uses a quantitative approach with sampling techniques using probability sampling using proportional random sampling and obtained 61 rice farmers in Wilayut Village, Sukodono District, Sidoarjo Regency as respondents. The results showed that marketing channels had a positive and significant effect on transaction costs, while transaction costs had a negative and significant effect on farmers' income. Transaction costs incurred by farmers include input procurement, labor sourcing, farmer group meetings, and selling costs such as transportation, information, and negotiation. The average total transaction costs incurred reached IDR 314.016,53/ha/season. These results indicate that selecting efficient marketing channels can reduce the burden of transaction costs and contribute to increasing farm income.

Keywords: transaction costs, marketing channels, income, rice farming

PENDAHULUAN

Usahatani memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat diberbagai negara termasuk Indonesia. Sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian nasional dan terbukti berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pertanian tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi banyak

keluarga di pedesaan, tetapi juga berfungsi sebagai penyangga utama ekonomi nasional yang membantu menjaga ketahanan pangan. Ketahanan pangan yang tercipta dari sektor usahatani dengan memastikan ketersediaan bahan pangan yang stabil untuk masyarakat. Usahatani sebagai salah satu sektor yang berkontribusi dalam menambah pemasukan bagi negara, baik melalui ekspor produk

pertanian maupun melalui peningkatan aktivitas ekonomi domestik yang berkaitan dengan pertanian (Hardono *et al.*, 2001)

Pendapatan usahatani padi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya biaya transaksi. Menurut Matrins *et al.* (2010) dalam Zulkarnain *et al.* (2021) biaya transaksi berperan sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pendapatan, terutama karena aktivitas ekonomi tidak terkonsentrasi pada satu lokasi atau pusat tertentu (aglomerasi). Kondisi tersebut menyebabkan para pelaku ekonomi harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengakses informasi, layanan, dan infrastruktur yang tersebar. Akibat dari penyebaran aktivitas ekonomi yakni terjadi peningkatan biaya transaksi yang dapat menghambat efisiensi pasar. Jika biaya transaksi semakin besar dan tidak diimbangi dengan keuntungan yang memadai, kondisi tersebut dapat memicu kegagalan pasar (*market failure*), di mana pasar tidak mampu berfungsi optimal untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan. Biaya transaksi adalah komponen mendasar dalam ekonomi kelembagaan (Jaya, 2021), yang secara alami muncul dalam berbagai aktivitas ekonomi petani dan tidak dapat dihindari. Dalam kegiatan pertanian, biaya transaksi berdampak pada kondisi ekonomi petani, karena sering kali memicu terjadinya aliran surplus ekonomi dari petani ke pihak-pihak lain di luar sektor produksi langsung. Dampak tersebut berarti bahwa sebagian keuntungan atau surplus yang seharusnya dinikmati oleh petani justru berpindah ke tangan pihak lain, seperti distributor atau perantara pasar. Akibat dari hal tersebut berkurangnya pendapatan petani karena menanggung beban biaya transaksi ini (Saidah, 2018)

Biaya transaksi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan usahatani, serta kehadirannya tidak dapat dihindari. Sistem usahatani beroperasi dalam suatu struktur agribisnis yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling berkaitan, termasuk subsistem input, subsistem *farming*, subsistem output, dan subsistem pendukung. Setiap tahapan subsistem tersebut petani menghadapi berbagai bentuk biaya transaksi yang harus dikeluarkan, baik untuk memperoleh produk maupun jasa yang diperlukan dalam proses usahatani.

Biaya transaksi sering kali menjadi penghambat bagi petani dalam mencapai pendapatan yang optimal, karena sebagian pendapatan mereka habis untuk menutupi berbagai biaya yang muncul sepanjang proses produksi dan distribusi. Oleh sebab itu, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh petani adalah bagaimana mengurangi beban biaya transaksi yang timbul ketika memperoleh barang atau jasa yang diperlukan, seperti benih, pupuk, atau layanan distribusi hasil panen (Zulkarnain & Mangiring, 2018). Biaya transaksi muncul dalam bentuk biaya yang terkait dengan mekanisme pengawasan, pengaturan, dan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam sistem tersebut, yang semuanya memerlukan sumber daya dan perhatian khusus agar tujuan kelembagaan tercapai secara efektif (Fadhiela *et al.*, 2018).

Kesulitan dalam mengidentifikasi biaya transaksi sering kali menyebabkan pendapatan pelaku usaha menurun karena tidak sepenuhnya menyadari adanya pengeluaran tambahan di luar biaya produksi utama. Biaya tambahan tersebut yang tidak diperhitungkan secara rinci sejak awal, bisa saja mencakup biaya akses ke informasi, negosiasi dengan pemasok, atau biaya distribusi yang tersembunyi (Setiani & Prasetyo, 2020).

Kecamatan Sukodono merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur yang hingga saat ini masih memiliki lahan sawah produktif serta komunitas petani yang aktif mengelola pertanian sebagai sumber mata pencaharian mereka. Salah satu desa di Kecamatan Sukodono dengan produktivitas padi paling tinggi pada tahun 2024 yakni Desa Wilayut. Walaupun produktivitas padi di Desa Wilayut tergolong tinggi, terdapat masalah menarik, yakni para petani lebih memilih menjual gabah mereka ke luar desa, meskipun di dalam desa telah tersedia lembaga penggilingan padi yang cukup besar. Fenomena tersebut imenunjukkan bahwa produktivitas tinggi saja tidak cukup untuk memastikan peningkatan pendapatan petani. Keputusan petani untuk menjual hasil panennya ke luar desa kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti perbedaan harga jual yang ditawarkan, biaya transaksi yang harus dikeluarkan, atau kepercayaan terhadap lembaga penggilingan di Desa Wilayut.

Pemilihan saluran pemasaran ini menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan, karena keputusan tersebut akan memengaruhi pendapatan petani.

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan bentuk biaya transaksi pada usahatani padi di Desa Wilayut dan menganalisis pengaruh pemilihan saluran pemasaran terhadap pendapatan melalui biaya transaksi sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai biaya transaksi serta membantu petani dalam memilih saluran pemasaran yang tepat. Penelitian yang telah dilakukan oleh Juliaviani *et al.* (2022) dalam penelitian yang berjudul “Biaya Transaksi dan Pemilihan Saluran Pemasaran Kopi Arabika Gayo: Studi Empiris Di Provinsi Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya transaksi terhadap pemilihan saluran pemasaran oleh petani kopi arabika gayo.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yang cenderung hanya memfokuskan pada identifikasi bentuk dan besaran biaya transaksi di lokasi penelitian. Sebaliknya, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana pemilihan saluran pemasaran yang mempertimbangkan biaya transaksi dapat memengaruhi pendapatan petani padi.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara yang dilakukan menggunakan kuesioner, yang terdiri dari serangkaian pertanyaan terstruktur yang perlu dijawab oleh para responden. Skala Likert digunakan dalam pengukuran data, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi, termasuk buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini petani padi di Desa Wilayut. Metode penentuan lokasi dan objek penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Menurut Sugiyono (2013) *purposive* merupakan suatu Teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas beberapa pertimbangan – pertimbangan yakni Desa Wilayut merupakan salah satu sentra produksi padi di Kecamatan Sukodono

yang aktif melakukan kegiatan pertanian setiap musim tanam serta Adanya variasi biaya transaksi yang dialami petani dalam menjual hasil panennya. Jumlah sampel yang digunakan diambil secara proposional dengan perhitungan rumus slovin dimana diketahui populasi petani padi di Desa Wilayut sebanyak 159 orang dengan menggunakan batas kesalahan sebesar 10% sehingga memperoleh hasil responden yaitu 61 responden.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif serta metode yang digunakan adalah SEM-PLS, yang dioperasikan dengan bantuan perangkat lunak WrapPLS 8 dengan tahapan sebagai berikut:

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa model pengukuran yang digunakan bersifat valid dan reliabel. Dalam konteks konstruk reflektif, persamaan yang digunakan untuk memodelkan hubungan ini dapat dirumuskan sebagai rumus [1]. X dan Y adalah indicator untuk variabel independent (ε) dan variabel dependen (η), sedangkan \hat{x} dan \hat{y} adalah matriks loading yang menggambarkan koefisien regresi yang menghubungkan variabel laten dan indikatornya. ε_x dan ε_y menggambarkan tingkat error pengukuran.

$$\begin{aligned} X &= \hat{x}\varepsilon + \varepsilon_x \\ Y &= \hat{y}\eta + \varepsilon_y \end{aligned} \quad [1]$$

Persamaan outer model untuk konstruk formatif dapat disusun sebagai rumus [2]. ε_x dan η_y adalah indicator untuk variabel independent, sedangkan $\Pi\varepsilon_x$ dan $\Pi\eta_y$ adalah koefisien regresi berganda dari variabel laten dan blok indicator. δx dan δy adalah residual error.

$$\begin{aligned} \varepsilon &= \Pi\varepsilon_x + \delta x \\ \eta &= \Pi\eta_y + \delta y \end{aligned} \quad [2]$$

Terdapat tiga aspek utama yang dianalisis dalam evaluasi model pengukuran, yaitu validitas konvergen yang ditentukan melalui nilai *loading factor* yang idealnya lebih dari 0,5; validitas diskriminan yang dilihat dari nilai *cross loading* yang juga seharusnya melebihi 0,5, serta konsistensi internal yang diukur menggunakan nilai *composite reliability* yang

diharapkan lebih besar dari 0,7. Selain itu, koefisien Cronbach Alpha juga turut diperhatikan dalam menilai reliabilitas instrument.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Inner model atau model structural menggambarkan hubungan kausalitas antar variabel laten yang dibangun berdasarkan subtansi teori. Persamaan inner model dapat disusun sebagai rumus [3].

$$\eta = \beta_-(0) + \beta\eta + \xi + \zeta \tag{3}$$

η adalah vector independent, ξ adalah vector variabel dependen dan ζ adalah vector residual (unexplained variance, karena PLS didesain untuk model recursive, maka hubungan antar variabel laten disebut juga causal chain system, Adapun persamaanya sebagai rumus [4]. β_{ji} dan γ_{ji} adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel independent ξ dan η dengan variabel dependen sepanjang rentang indeks i dan j , ζ adalah *inner residual error*.

$$\eta_1 = \sum \beta_{ji} + \sum \gamma_{ji} \xi_i + \zeta_j \tag{4}$$

Inner model dievaluasi menggunakan R-square untuk variabel dependen dependen, Q-square untuk relevansi prekdiktif, uji t dan signifikan dari koefisien parameter jalur structural. Evaluasi ini menggambarkan hubungan kausalitas antar variabel laten yang dibangun berdasarkan subtansi teori. Terdapat empat aspek utama yang dianalisis yaitu R-Square yang dikategorikan kuat jika lebih dari 0,67, moderat jika berada antara 0,33 hingga kurang dari 0,67, dan lemah jika berada antara 0,19 hingga kurang dari 0,33; Q-Square dengan nilai lebih besar dari 0 maka model dianggap memiliki kemampuan prediksi yang baik (Ghozali, I., & Latan, 2014). Model fit adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model penelitian sesuai dengan data yang diperoleh. Berikut **Tabel 1** merupakan indikator dari model fit dalam *Squares Structural Equation Modeling* (SEM-PLS) beserta masing masing kriteria setiap infikator. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) dan nilai probabilitas (*p-value*).

Tabel 1. Model Fit dan Quality Indices

| No. | Model Fit | Kriteria |
|-----|--|--|
| 1 | Avarage Path Path Coefficients (APC) | P < 0.05 |
| 2 | Average RSquared | P < 0.05 |
| 3 | Average Adjusted R-Squared | P < 0.05 |
| 4 | Average Block Variance Inflation (AVIF) | Acceptable if ≤ 5, ideally ≤ 3.3 |
| 5 | Average Full Collinearity VIF (AFVIF) | Acceptable if ≤ 5, ideally ≤ 3.3 |
| 6 | Temenhaus GoF (GoF) | Small ≥ 0.1, medium ≥ 0.25, large ≥ 0.36 |
| 7 | Sympson’s Paradox Ratio (SPR) | Acceptable if ≥ 0.7, ideally = 1 |
| 8 | R-Squared Contribution Ratio (RSCR) | Acceptable if ≥ 0.9, ideally = 1 |
| 9 | Statistical Suppression Ratio (SSR) | Acceptable if ≥ 0.7 |
| 10 | Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR) | Acceptable if ≥ 0.7, ideally = 1 |

Sumber: Wardhani *et al.*, 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Jenis Biaya Transaksi

Biaya transaksi yaitu biaya yang muncul dalam proses pertukaran ekonomi akibat dinamika pasar. Biaya transaksi yang terbentuk pada usahatani padi di Desa Wilayut, Kecamatan Sukodono yakni biaya biaya transaksi pengadaan input, dan biaya transaksi proses usahatani (farming) dan biaya transaksi (**Tabel 2**).

Pengadaan input merupakan salah satu tahap penting dalam proses usaha tani yang melibatkan interaksi antara petani dengan pihak

luar yakni kios pertanian. Dalam konteks penelitian ini, pengadaan input dikategorikan sebagai bagian dari biaya transaksi karena prosesnya tidak hanya melibatkan pengeluaran finansial secara langsung, tetapi juga memerlukan biaya non-tunai seperti waktu, tenaga, serta akses dan pencarian informasi. Petani di Desa Wilayut untuk mendapatkan bibit dilakukan tanpa perantara yakni dengan mendatangi langsung ke kios penyedia bibit menggunakan transportasi pribadi milik petani yakni sepeda motor. Hal serupa juga dilakukan dalam pengadaan pupuk dan pestisida sehingga bentuk biaya yang dikeluarkan non tunai.

Pengadaan bibit yang dilakukan oleh 61 petani mengeluarkan rata-rata biaya transaksi sebesar Rp.13.728,68/Orang. Sedangkan pengadaan pupuk dan pestisida mengeluarkan rata-rata biaya transaksi sebesar Rp.30.037,97/Orang. Petani mencari tenaga kerja dengan dua cara, yaitu pertama dengan menghubungi melalui telepon seluler sehingga harus mengeluarkan pulsa dengan jumlah petani sebanyak 15 orang dengan rata-rata biaya transaksi yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 3.600/Orang. Petani lainnya sebanyak 46 mencari tenaga kerja

dengan cara mengunjungi rumah buruh tani karena jarak yang tidak terlalu jauh dan masih satu desa dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.058/Orang. Biaya transaksi pengadaan input memberikan dampak negatif terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Sejalan dengan temuan oleh Fallo *et al* (2020) yakni menemukan bahwa peningkatan biaya transaksi, termasuk biaya untuk memperoleh input dan tenaga kerja, berdampak negatif terhadap kesejahteraan petani.

Tabel 2. Biaya Transaksi Pengadaan Input

| Jenis Biaya Transaksi | Bentuk Biaya | Jumlah Petani (Orang) | Rata-rata Besaran Biaya (Rp/Orang) |
|----------------------------------|--------------|-----------------------|------------------------------------|
| Pengadaan Bibit | Non Tunai | 61 | 13.728,68 |
| Pengadaan Pupuk dan Pestisida | Non Tunai | 61 | 30.037,97 |
| Mencari tenaga kerja (telepon) | Non Tunai | 15 | 3.600,00 |
| Mencari tenaga kerja (kunjungan) | Non Tunai | 46 | 8.058,00 |
| Total | | | 55.424,65 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Petani padi di Desa Wilayut mengadakan pertemuan setiap datang musim tanam. Pertemuan tersebut mewajibkan untuk membayar iuran karena memang keputusan ini adalah hasil musyawarah yang sudah dilakukan sejak awalnya terbentuk gapoktan. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan untuk iuran sebesar Rp. 25.000/Orang dalam bentuk tunai. Menghadiri pertemuan tersebut petani juga harus mengeluarkan biaya untuk membeli rokok serta petani harus menjnggalkan aktivitas produktif yang lain. Rata-rata biaya transaksi yang harus dikeluarkan oleh petani untuk menghadiri rapat sebesar Rp. 25.563/Orang (**Tabel 3**).

Tabel 3. Biaya Transaksi Perencanaan Usahatani

| Jenis Biaya Transaksi | Bentuk Biaya | Jumlah Petani (Orang) | Rata-rata Besaran Biaya (Rp/Orang) |
|-------------------------|--------------|-----------------------|------------------------------------|
| Iuran | Tunai | 61 | 25.000 |
| Pertemuan kelompok tani | Non Tunai | 61 | 25.563 |
| Total | | | 50.563 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Petani yang memilih menjual hasil panen gabahnya ke Lembaga Penggilingan Gabah (LPG) di Desa Wilayut menanggung total biaya

transaksi sebesar Rp22.693,17 per orang. Biaya ini terdiri dari biaya waktu yang dikeluarkan oleh petani dalam mencari informasi serta biaya tenaga yang digunakan. Pilihan saluran pemasaran yang kedua yaitu tengkulak di Kecamatan Sukodono. Sama halnya dengan pilihan saluran pemasaran pertama, petani harus mencari informasi dan negosiasi yang dimana mengeluarkan biaya waktu, biaya tenaga, biaya transportasi, dan biaya pulsa. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata biaya waktu untuk pencarian informasi pada saluran ini mencapai Rp12.321,43 per orang (**Tabel 4**). Saluran pemasaran yang ketiga yakni tengkulak dari Kabupaten Jombang. Saluran pemasaran melalui tengkulak di Kabupaten Jombang merupakan pilihan terbanyak yang diambil oleh petani padi di Desa Wilayut. Meskipun secara geografis letaknya lebih jauh dibandingkan dengan dua saluran lainnya, yaitu tengkulak di Kecamatan Sukodono dan Lembaga Penggilingan Gabah (LPG) di desa setempat, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa saluran ini justru memiliki biaya transaksi paling rendah yakni sebesar Rp 12.247 untuk biaya pencarian informasi. Salah satu faktor yang menjelaskan kondisi ini adalah karena kebanyakan tengkulak dari Jombang datang langsung ke lahan atau tempat tinggal petani untuk melakukan pembelian.

Tabel 4. Biaya Transaksi Penjualan

| Pilihan Saluran Pemasaran | Jenis Biaya Transaksi | Jumlah Petani (Orang) | Rata-Rata Besaran Biaya |
|---|---------------------------|-----------------------|-------------------------|
| Lembaga Penggilingan Gabah Desa Wilayut | Biaya Pencarian Informasi | 11 | 22.693,17 |
| | Biaya Negosiasi | | 7.937,81 |
| Tengkulak dari Kecamatan Sukodono | Biaya Pencarian Informasi | 14 | 19.446,42 |
| | Biaya Negosiasi | | 9.357,14 |
| Tengkulak dari Kabupaten Jombang | Biaya Pencarian Informasi | 36 | 12.247 |
| | Biaya Negosiasi | | 5.291,66 |
| Total | | | 64.726,2 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 31,16% petani mencari informasi dengan bertanya secara langsung kepada rekan sesama petani menggunakan telepon seluler sedangkan 19,67% lainnya mencari informasi dengan langsung mendatangi lahan ataupun rumah rekannya sesama petani. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jaringan sosial lokal menjadi salah satu sumber informasi utama dalam proses pengambilan keputusan ekonomi oleh petani. Sejalan dengan pandangan Soekartawi (2005) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat agraris, relasi antar petani memiliki peran penting dalam diseminasi informasi ekonomi, termasuk dalam menentukan harga jual komoditas pertanian. Jumlah petani menggunakan telepon seluler untuk menghubungi saluran pemasaran menunjukkan sebanyak 26,23% yang menggambarkan adanya peningkatan efisiensi

dalam pencarian informasi melalui pemanfaatan teknologi komunikasi sederhana. Sejalan dengan temuan Sudiyono (2013) bahwa modernisasi alat komunikasi di pedesaan dapat memperpendek rantai informasi dan memperkuat posisi tawar petani terhadap tengkulak. Sebanyak 14,75% petani mencari informasi dengan endatangi langsung lembaga penggilingan gabah, dan 8,19% lainnya membandingkan informasi dari beberapa calon pembeli. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian petani mulai menjalin kontak dengan institusi pasar yang lebih formal, meskipun jumlahnya masih kecil. Hal ini ditegaskan oleh Rachbini (2002) dan Kuncoro (2010) yang menyatakan bahwa petani kecil sering terjebak dalam sistem kelembagaan tradisional karena lemahnya dukungan dari kelembagaan formal dalam bentuk infrastruktur pasar, informasi, dan regulasi yang berpihak kepada produsen kecil.

Tabel 5. Petani dalam Mengakses Informasi Harga dan Saluran Pemasaran

| Uraian Pencarian Informasi | Jumlah Petani (Orang) | Persentase (%) |
|---|-----------------------|----------------|
| Petani bertanya kepada sesama petani di Kecamatan Sukodono mengenai harga gabah dan saluran pemasaran dengan menggunakan telepon seluler | 19 | 31,16 |
| Petani mencari informasi mengenai harga kepada saluran pemasaran yang sebelumnya digunakan dengan menggunakan telepon seluler | 16 | 26,23 |
| Petani mendatangi langsung Lembaga Penggilingan Gabah | 9 | 14,75 |
| Petani melakukan perbandingan informasi dengan beberapa calon pembeli yang datang | 5 | 8,19 |
| Petani bertanya kepada sesama petani di Kecamatan Sukodono mengenai harga gabah dan saluran pemasaran dengan mengunjungi lahan maupun rumahnya. | 12 | 19,67 |
| Total | 61 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 6 menunjukan bahwa bentuk negosiasi paling dominan yaitu permintaan kenaikan harga karena kualitas gabah yang lebih baik yakni sebesar 26,23%, yang kedua yaitu penawaran harga yang diberikan oleh petani kepada tengkulak agar sesuai dengan biaya produksi sebesar 22,95% dan permintaan harga

husus karena status petani sebagai pelanggan tetap sebesar 22,95%. Prespektif ekonomi kelembagaan menyebutkan bahwa aktivitas negosiasi merupakan upaya yang dilakukan oleh petani untuk mengurangi ketidakpastian pasar melalui interaksi sosial dan kontak informal (Rachamawati & Suharno, 2018).

Terdapat 22,95% petani menawarkan harga agar sesuai dengan biaya produksi yang mereka keluarkan. Adanya bentuk negoisasi seperti permintaan petani untuk melakukan pembayaran di awal panen sebesar 13,12% memperlihatkan bahwa hubungan antara petani

dan saluran pemasaran tidak hanya bersifat transaksional tetapi juga relasional. Studi oleh Harianto (2009) menunjukkan bahwa dalam sistem agribisnis lokal, relasi seperti ini menjadi dasar pembentukan "kelembagaan pasar tradisional".

Tabel 6. Petani Padi dalam Melakukan Negosiasi

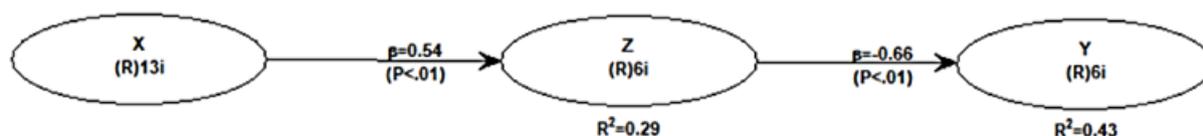
| Uraian Pencarian Informasi | Jumlah Petani (Orang) | Persentase (%) |
|---|-----------------------|----------------|
| Petani menawarkan harga jual gabah kepada tengkulak agar sesuai dengan biaya produksi | 14 | 22,95 |
| Petani menegosiasikan harga dengan menyebut harga pasar di desa lain | 6 | 9,83 |
| Petani berunding untuk menjual gabah dalam jumlah kecil karena hasil panen terbatas | 3 | 4,92 |
| Petani meminta tengkulak menaikkan harga karena kualitas gabah yang lebih baik | 16 | 26,23 |
| Petani mengusulkan pembayaran dilakukan sebagian di awal dan sisanya setelah panen | 8 | 13,12 |
| Petani menawar untuk mendapatkan harga khusus karena sudah menjadi langganan | 14 | 22,95 |
| Total | 61 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Evaluasi Model Struktural

Gambar 1 menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Petani (Y) dipengaruhi oleh variabel Saluran Pemasaran (X) dan Biaya Transaksi (Z) sebagai variabel intervening. Saluran Pemasaran (X) berpengaruh positif signifikan terhadap Biaya Transaksi (Z) dengan koefisien jalur sebesar $\beta = 0,54$ dan signifikan

pada $p < 0,01$. Selanjutnya, Biaya Transaksi (Z) berpengaruh negatif signifikan terhadap Pendapatan Petani (Y) dengan koefisien $\beta = -0,66$ dan $p < 0,01$. Sementara itu, Saluran Pemasaran (X) juga berpengaruh positif langsung terhadap Pendapatan Petani (Y) dengan koefisien $\beta = 0,43$ dan $p < 0,01$.



Gambar 1. Model Struktural (*Inner Model*)

Nilai R-Square mencerminkan proporsi variabilitas dari variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh satu atau lebih variabel eksogen dalam model. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel saluran pemasaran (X) mampu menjelaskan sebesar 28,9% variasi dari variabel biaya transaksi (Z), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R-Square sebesar 0,289 (**Tabel 7**). Sementara itu, nilai R-Square untuk variabel pendapatan (Y) sebesar 0,432 menunjukkan bahwa gabungan dari variabel saluran pemasaran dan biaya transaksi mampu menjelaskan sebesar 43,2% variasi dari pendapatan petani.

Tabel 7. Uji R-Square (R^2)

| Uji | X | Y | Z |
|-----------------------|---|-------|-------|
| R-Squared | | 0.432 | 0.289 |
| Adj. R-Squared | | 0.422 | 0.276 |

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2025

Predictive Relevance (Q-Square) digunakan untuk menilai sejauh mana kesesuaian antara model dan parameternya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Q-Square sebesar 0,290 untuk variabel biaya transaksi (Z) dan sebesar 0,482 untuk variabel pendapatan (Y). nilai Q-Square sebesar 0,290 mengindikasikan bahwa saluran pemasaran sebagai variabel

eksogen mampu memprediksi sekitar 29% variasi dalam biaya transaksi (**Tabel 8**).

Tabel 8. Uji *Q-Square*

| Uji | X | Y | Z |
|------------------|---|-------|-------|
| Q-Squared | | 0.428 | 0.290 |

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2025

Pada hipotesis pertama, menunjukkan bahwa pemilihan saluran pemasaran (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya transaksi (Z), dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,537 dan *p-value* < 0,001 (**Tabel 9**). Artinya, perbedaan dalam pemilihan lokasi dan jenis tengkulak sebagai saluran pemasaran oleh petani di Desa Wilayut secara nyata mempengaruhi besarnya biaya transaksi yang mereka tanggung. Hal ini dapat dilihat saat petani di Desa Wilayut menghadapi beragam pilihan saluran pemasaran, mulai dari tengkulak lokal hingga pembeli luar daerah. Perbedaan dalam pemilihan lokasi dan jenis tengkulak inilah yang secara nyata mempengaruhi biaya

transaksi yakni seperti biaya transportasi, biaya pencarian informasi, dan biaya negosiasi. Hasil penelitian ini didukung oleh Sultan & Rachmina (2017) yang menyatakan bahwa ketidakpastian pasar, seperti informasi harga yang tidak sempurna, menyebabkan petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Kondisi pasar yang tidak transparan membuat petani sulit menentukan saluran pemasaran yang paling menguntungkan, sehingga mereka perlu melakukan negosiasi lebih intensif dan menanggung risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, semakin tinggi ketidakpastian pasar yang dihadapi, maka semakin besar pula biaya transaksi yang ditanggung petani. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya keuntungan usahatani. Penelitian tersebut menguatkan hasil penelitian bahwa pemilihan saluran pemasaran oleh petani di Desa Wilayut berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya biaya transaksi yang mereka keluarkan.

Tabel 9. Uji Hipotesis

| Bentuk Hubungan Variabel | Path Coefficient | P-Value | Ket |
|--------------------------|------------------|---------|-----------|
| X → Z | 0.537 | <0.001 | Terima H1 |
| Z → Y | -0.657 | <0.001 | Terima H2 |

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2025

Pada hipotesis kedua, Variabel biaya transaksi (Z) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani (Y), dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,657 dan *p-value* < 0,001. Artinya, semakin tinggi biaya transaksi yang ditanggung oleh petani, maka semakin rendah pendapatan yang mereka peroleh. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya biaya transaksi menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi keuntungan bersih yang diterima petani dari aktivitas pemasaran hasil pertanian. Biaya transaksi dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama, yaitu frekuensi transaksi, kekhususan aset, dan tingkat ketidakpastian. Frekuensi transaksi yang tinggi menyebabkan petani harus lebih sering melakukan aktivitas jual beli, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan biaya transportasi, waktu, serta tenaga yang harus dikeluarkan. Semakin sering petani melakukan transaksi, semakin besar pula biaya tidak langsung yang mereka tanggung. Kekhususan aset juga menjadi salah satu faktor penting dalam menambah beban biaya transaksi.

Tingkat ketidakpastian yang tinggi, baik dalam bentuk fluktuasi harga maupun informasi pasar yang tidak sempurna, memaksa petani mengeluarkan biaya tambahan guna memperoleh informasi yang lebih akurat. Ketidakpastian ini meningkatkan risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan pemasaran, yang dapat berdampak langsung pada penurunan pendapatan. Hal tersebut diperkuat dengan temuan oleh Lestari *et al* (2018) yang menyatakan bahwa biaya transaksi muncul sebagai akibat ketidakpastian dalam lingkungan transaksi.

Informasi yang asimetris antara petani dan pembeli membuat posisi tawar petani semakin lemah, sehingga mereka cenderung menerima harga yang lebih rendah dari yang seharusnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saidah (2018) yang menunjukkan bahwa biaya transaksi seperti pencarian informasi, negosiasi, dan implementasi, meskipun secara proporsional kecil, tetap memberikan dampak terhadap penurunan pendapatan dan

keuntungan petani. Semakin tinggi komponen biaya transaksi, maka semakin besar pula pengaruh negatif terhadap pendapatan bersih yang diterima petani dari hasil usahatani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 61 responden petani di Desa Wilayut diketahui bahwa sebagian besar petani cenderung memilih untuk menjual hasil panen mereka kepada tengkulak yang berasal dari Kabupaten Jombang. Hal tersebut terjadi karenapetani mempertimbangkan biaya transaksi yang harus ditanggung. Keputusan petani padi untuk menjual hasil panen kepada tengkulak dari luar daerah tersebut dengan pertimbangan para petani tidak lagi dibebani biaya transportasi karena tengkulak umumnya datang langsung ke lahan petani untuk mengambil hasil panen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komponen biaya transaksi pada petani padi di Desa Wilayut meliputi biaya pengadaan bibit, pengadaan pupuk dan pestisida, pencarian tenaga kerja, biaya rapat kelompok, pencarian informasi, negosiasi, dan transportasi dengan rata-rata biaya transaksi sebesar Rp 314.016,53/ha/musim. Besarnya biaya transaksi ini secara nyata mengurangi pendapatan bersih petani. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa Saluran pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya transaksi. Pemilihan saluran pemasaran oleh petani seperti menjual kepada tengkulak dari luar daerah yang datang langsung ke lahan, menyebabkan variasi dalam beban biaya transaksi yang ditanggung. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan saluran pemasaran memiliki peran penting dalam menentukan besarnya biaya transaksi yang muncul dalam proses distribusi hasil pertanian. Biaya transaksi berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan petani. Semakin tinggi biaya transaksi yang harus dikeluarkan petani, maka semakin rendah pendapatan bersih yang diterima petani dari usaha taninya. Petani di Desa Wilayut disarankan untuk mempertimbangkan besarnya biaya transaksi yang ditimbulkan oleh setiap saluran pemasaran bukan hanya berdasarkan harga jual semata. Selain itu, petani juga perlu memperkuat peran kelompok tani dalam pengelolaan informasi pasar. Contohnya, kelompok tani dapat

membuat sistem pencatatan harga harian atau informasi pembeli yang dapat diakses bersama, sehingga biaya pencarian informasi tidak ditanggung sendiri oleh masing masing petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, H, A, D., Prasmatiwati, E, F., & Ismoyo, R. H. (2018). Analisis Perbandingan Biaya Transaksi, Pendapatan, dan Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Plasma dengan Swadaya di Kabupaten Tulang Bawang. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(2). <https://doi.org/10.18196/agr.4266>
- Fadhila, K., Rachmina, D., & Winandi, R. (2018). Biaya Transaksi Dan Analisis Keuntungan Petani Pada Sistem Resi Gudang Kopi Arabika Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 49–60. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.1.49-60>
- Fallo, F. A. I., Sinaga, B. M., Hartoyo, S., & Simatupang, P. (2020). the Impact of Increased Transaction Costs on Household Welfare of Farmers in Lowlands and Highlands in East Nusa Tenggara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(1), 111–122.
- Ghozali, I., & Latan. (2014). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Smartpls 3.0 (2nd Ed.)*. Universitas Diponegoro.
- Hardono, G. S., Rachman, H. P. S., & Suhartini, S. H. (2001). Liberisasi Perdagangan: Sisi teori, dampak empiris dan perspektif ketahanan pangan. *Forum Penelitian Argo Ekonomi*, 75–88.
- Hariantono, H., & S. (2009). Strategi Pemberdayaan Petani melalui Penguatan Kelembagaan Ekonomi. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1), 1–16.
- Jaya, W. K. (2021). *Ekonomi Kelembagaan dan Desentralisasi*. UGM PRESS.
- Kuncoro, M. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Rachmawati & Suharno. (2018). Peran Kelembagaan dalam Sistem Pemasaran Hasil Pertanian. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(1), 55–68.
- Rachbini, D. J. (2002). *Ekonomi Politik dan Kebijakan Ekonomi di Indonesia*. CIDES.
- Saidah, Z. (2018). ‘Analisis Biaya Produksi dan Biaya Transaksi Pada Usahatani Cabai Merah (Capsicum Annum L).’ *UNES*

- Journal Agricultural Scienties*, 2(1), 27–40.
- Setiani, C., & Prasetyo, T. (2020). Biaya Transportasi Adopsi Benih Padi Varietas Unggul Baru Di Jawa Tengah. *Jurnal Riset Agribisnis Dan Peternaksan*, 5(1), 50–60. <https://doi.org/10.37729/jrap.v5i1.41>
- Soekartawi. (2005). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta:IPB Press.
- Sudiyono, D. (2013). Peran Lembaga Sosial dalam Kelembagaan Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sultan, H., & Rachmina, D. (2017). Pengaruh Biaya Transaksi Terhadap Keuntungan Usahatani Kedelai Di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *Forum Agribisnis*, 6(2), 161–178.
- <https://doi.org/10.29244/fagb.6.2.161-178>
- Zulkarnain, Z., & Mangiring, W. (2018). Analisis Biaya Transaksi pada Kelembagaan Pertanian Gapoktan Penerima Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17(3), 186. <https://doi.org/10.25181/jppt.v17i3.325>
- Zulkarnain, Z., Zakaria, W. A., Murniati, K., Rakhmiati, R., Handayani, E. P., Syahputra, F., Vitratin, V., & Haryono, D. (2021). Biaya Transaksi Pada Sistem Agribisnis Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani Ubi Kayu. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21(2), 167–183. <https://doi.org/10.25181/jppt.v21i2.2123>